

KH. NASHIRUDDIN QODIR DAN PESANTREN DARUT TAUHID AL HASANIYAH TUBAN 1988-2017

Evi Eviyanti
eviyantievi302@gmail.com

Abstract: This article examines Nashiruddin Qodir's role in the dynamics of Islamic education in Tuban, especially as the founder and caretaker of the Darut Tauhid Islamic boarding school. The problems discussed in this thesis are: (1) How is the biography of KH. Nashiruddin Qodir, (2) What is the history of the Darut Tauhid Al Hasaniyyah Islamic Boarding School in 1988-2017, (3) What is the role of KH. Nashiruddin in developing the Darut Tauhid Al Hasaniyyah Islamic boarding school. Writing this article using historical research methods which consist of several, namely: (1) Heuristics (2) Verification (3) Interpretation (4) Historiography. The approach used in this thesis is a historical descriptive approach. The theory used in this study is the theory of Continuity and Change by Jhon Obert Voll, role theory by Biddle and Thomas, and leadership theory by Max Weber. In this study it can be concluded that (1) KH. Nashiruddin Qodir was born in Tuban on July 1, 1949 to H. Abdul Qodir and Hj. Suwaedah. KH. Nasiruddin is married to Hj. Siti Khoiriyah and was blessed with seven children. KH. Nashiruddin once studied at the MIS Sarang Islamic boarding school. (2) The Darut Tauhid Al Hasaniyyah Islamic Boarding School was founded in 1988. The development of the Darut Tauhid Al Hasaniyyah Islamic Boarding School was very rapid starting from the facilities and infrastructure, educational institutions, and the number of students. (3) The role played by KH. Nashiruddin Qodir in developing the Darut Tauhid Al Hasaniyyah Islamic boarding school was as a fund collector, in the social and religious fields, as well as the initiator of the establishment of Ma'had Aly Al Hasaniyyah.

Keywords: *biography, pesantren, role*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Pesantren juga merupakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang boleh dikatakan relatif tertua di Indonesia, yang sampai saat ini terus tumbuh dan berkembang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan keagamaan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan (A'la, 2006: 15). Fungsi Pondok Pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam dan juga dakwah, akan tetapi sekaligus sebagai fungsi sosial-masyarakat (Dawam, 1985: 61).

Pondok pesantren pada mulanya merupakan sistem pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Indonesia, yang berkaitan dengan proses Islamisasi. Proses ini terjadi melalui pendekatan dan penyesuaian dengan

unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya sehingga terjadi percampuran atau akulturasi. Tujuan pendidikan pesantren bukan hanya untuk kepentingan kekuasaan dan keagungan duniawi tetapi juga mengutamakan kepada santri, bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan (Dhofier, 1994: 21). Dalam kurun waktu tertentu pondok pesantren selalu mengalami perubahan dan perkembangan, di mana pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur baru tanpa harus menghilangkan unsur yang lama. Di antara perubahan-perubahan yang terjadi Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu

Pertama pesantren Salaf, merupakan pesantren yang masih atau tetap mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai inti dari pendidikan di pesantren. Penerapan dari sistem madrasah digunakan untuk memudahkan sistem sorogan dalam pengajian-pengajian yang masih tradisional. Kedua pesantren Khalafi, merupakan pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum disuatu madrasah yang dikembangkan di dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1994: 41).

Pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yaitu keinginan seseorang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan seseorang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kyai). Suatu lembaga pendidikan bisa dikatakan sebagai pesantren apabila memiliki unsur-unsur, yaitu kyai, santri, masjid, pondok dan kurikulum kitab kuning. Kelima unsur inilah yang menjadi ciri-ciri dari bentuk suatu pondok pesantren, hal ini menjadikan bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima unsur tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren (Dhofier, 1994: 44-45).

Pondok pesantren menjadi multifungsi apabila adanya kyai dan santri, karna masyarakat menganggap kyai sebagai pemimpin masyarakat, pengasuh pesantren, dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi sebagai pewaris para nabi yakni mewarisi apa saja yang dianggap sebagai ilmu oleh para nabi baik dalam hal bersikap, berbuat, dan teladan yang baik bagi mereka (Rofiq, 2005: 7).

Kyai tidak hanya dikategorikan sebagai elite agama, tetapi juga sebagai elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan pengetahuan keagamaan serta berkompeten mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang ada pada pondok pesantren.

Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah berdiri di Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban pada tahun 1988 M. Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah ini pertama kali dibangun oleh KH. Nashiruddin Qodir. Berdirinya pondok pesantren Daruttauhid Al-Hasaniyyah berawal dari sebuah pengajian rutin masyarakat atau disebut dengan Majelis Ta'lim yang diasuh oleh KH. Nashiruddin Qodir. Dalam pengajian rutinnnya KH. Nashiruddin menggunakan kitab al-Muhtar min kalamil ahya' dan tafsir jalalain, berdirinya pondok pesantren Darut Tauhid Al-Hasaniyyah ini juga karna antusias masyarakat yang semakin banyak mengikuti pengajian serta adanya beberapa santri dari luar yang ingin belajar dan bermukim kepada KH. Nashiruddin (Hilmi, wawancara, 5 Maret 2018).

Adanya dorongan dan persetujuan dari masyarakat sekitar pada tahun 1988 M. KH. Nashiruddin mendirikan sebuah bangunan pesantren yang ketika itu hanya memiliki satu kamar dan di beri nama Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Alawi. Nama Darut Tauhid Al Alawi sendiri diambil dari tempat KH.Nashiruddin Qodir belajar di pondok pesantren Mekkah, sehingga dari tahun ke tahun pondok pesantren ini mengalami perkembangan dengan mendirikan beberapa bangunan di sekitarnya (Khoiriyah, wawancara, 5 Maret 2018).

Dalam perjalanan mengembangkan pondok pesantren KH. Nashiruddin mendapatkan surat dari gurunya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawi, Mekkah pada tanggal 20 Desember 2001 M/ 5 Syawwal 1422 untuk mengubah nama Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi menjadi "Darut Tauhid Al Hasaniyyah". Seiring perkembangan waktu Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah mengalami perkembangan, di mana pada masa awal berdirinya hanya menitik beratkan pada kajian agama Islam yang berupa pengajian pada kitab-kitab

kuning melalui sistem pengajaran tradisional seperti pengajian sorogan, wetonan, dan bandongan. Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah dalam perkembangannya boleh dikatakan memiliki kurikulum yang berbeda dengan pesantren lainnya, di mana dalam pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasanaiyah ini menggunakan kurikulum Fiqh, Tafsir, dan Hadits (Hilmi, artikel, 19 April 2018).

Berkembangnya Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah tidak terlepas dari ketegaran, keuletan, dan sifat optimis yang dimiliki oleh KH. Nashiruddin. Sehingga pada perkembangannya Pondok Pesantren ini tidak hanya memiliki pengajaran non formal, akan tetapi juga memiliki lembaga pendidikan formal seperti Play Group/ Taman Kanak-Kanak (TKIT), SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), MTS (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), hingga perguruan tinggi yang diberi nama Ma'had Aliy. Keberhasilan KH. Nashiruddin tidak lepas dari keinginannya untuk mencetak santri yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan yang mumpuni dan mampu mengaktualisasikan dengan didukung *life skill* yang memadai. Meskipun demikian KH. Nashiruddin Qodir tidak serta merta menghilangkan unsur lama dari tradisi pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah seperti pengajian kitab-kitab kuning (Hilmi, wawancara, 5 Maret 2018).

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang peranan kiai dalam membangun dan mengembangkan pondok pesantren, oleh karena itu, penulis akan membahas mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah, sejarah perkembangan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah dari tahun 1988-2017, serta membahas mengenai upaya KH. Nashiruddin Qodir dalam mengembangkan Pondok Pesantren Daruttauhid Al Hasaniyah.

METODE

Dalam melakukan penelitian penulis memerlukan alat-alat yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini.. hal ini sebagaimana menurut

Sartono Kartodirjo bahwa penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan (Sartono, 1992: 4). Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang bertujuan untuk menghasilkan bentuk dan proses dalam megisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau (Winamo, 1972: 123). Dalam hal ini penulis berusaha mengungkapkan serta mendiskripsikan bagaimana riwayat hidup KH. Nashiruddin Qodir sejak beliau lahir sampai sebagai pengasuh, serta peranannya dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid al-Hasaniyyah.

Disamping itu peneliti juga menggunakan bantuan dari beberapa teori, karena teori juga sangat penting di dalam sebuah penelitian sosio-historis untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah teori peran yaitu seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Adapun menurut Biddle dan Thomas peristiwa peran sama dengan pembawaan lakon oleh seorang pelaku dalam peran atau kehidupan sosial yang sama. Dalam hal ini KH. Nashiruddin Qodir memiliki peranan di masyarakat dan juga peran dalam membangun dan mengembangkan dalam Pondok Pesantren Darut Tauhid al-Hasaniyyah Sendang Senori Tuban (Edy, 1994: 7)

Selain itu dalam penulisan skripsi ini juga menggunakan teori kepemimpinan yaitu Sebagai usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan. Adapun teori yang digunakan menurut Max Weber dalam kepemimpinan yaitu kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan tradisional berdasarkan hukum yang menjadi kesepakatan masyarakat, dan kepemimpinan legal-rasional yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuan. Dilihat dari tiga teori yang dipaparkan oleh Max Weber nantinya akan melihat KH. Nashiruddin Qodir sebagai tokoh agama yang kharismatik, hal ini terlihat pada sosoknya sebagai seorang kyai yang berwibawa dan disegani oleh masyarakat. Bagi santri, seorang kyai merupakan

panutan untuk suatu kehidupan yang lebih baik. Dalam penulisan ini maka KH. Nashiruddin memiliki peran dan fungsi kepemimpinan dalam membangun serta mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al-Hasaniyah.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan teori peran dan teori kepemimpinan, tetapi juga menggunakan teori *Continuity and Change* yang dikemukakan oleh Jhon Obert Voll. Teori continuity and change kerap digunakan untuk menganalisis sejarah perkembangan suatu masyarakat dan peradabannya. Istilah dari *Continuity* sendiri yaitu kesinambungan dan *Change* yaitu perubahan. Secara lebih lengkap teori ini merujuk pada unsur-unsur peradaban yang dipertahankan oleh masyarakat yang dapat ditelusuri dari komunitas sejarah suatu masyarakat atau peradabannya. Teori *Continuity and Change* digunakan penulis untuk menjelaskan perkembangan, dan perubahan yang ada pada lembaga pesantren. Dengan teori ini diharapkan peneliti dapat menjelaskan berbagai perubahan-perubahan yang dialami oleh Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, sehingga dapat terlihat secara jelas perubahan yang terjadi dari segi fisik maupun non fisik di dalam perubahan pondok pesantren (Jhon, 1997: 4).

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 1999: 24). Dalam melakukan penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta (Aminuddin, 1995: 30). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian sejarah adalah heruistik (pencarian sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. Nashiruddin Qodir

KH. Nashiruddin Qodir memiliki nama lengkap KH. Muhammad Nashiruddin Qodir yang kerap dipanggil mbah Yai Nashir bagi masyarakat. Beliau merupakan pendiri dari Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Beliau lahir di Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban pada tanggal 1 Juli 1949, bertepatan dengan agresi militer ke-2. Beliau lahir di sebuah rumah yang menyerupai gudang, ketika ibunya sedang mengungsi akibat agresi Belanda. Setelah beliau lahir dan kondisi aman, KH. Nashiruddin dan ibunya kembali ke daerah asalnya yaitu Desa Sendang. Ayahnya bernama H. Abdul Qodir dan ibunya bernama Hj. Suwaedah, aktifitas keseharian orang tuanya adalah bertani (Hilmi, wawancara, 5 Maret 2018). Beliau lahir dan dibesarkan dikeluarga yang sederhana. Sejak kecil beliau sudah dididik oleh kedua orang tuanya di lingkungan yang agamis, beliau memiliki semangat belajar yang tinggi terutama pada ilmu-ilmu agama.



Gambar 1: KH. Nashiruddin Qodir

KH. Nashiruddin Qodir merupakan anak ke delapan dari dua belas bersaudara diantaranya adalah Unsiyah, Ny. Raihanah, Abdusyakur (wafat ketika masih kecil), Hj. Maghfiroh, Hj. Siti Azizah, Khoirul Huda, Masyhudi (wafat ketika masih kecil), Abdul Mun'im, Alifatun (wafat ketika masih kecil), Mahfudz, Mustamidz, dan Siti Chalimah (wafat ketika masih kecil). KH. Nashiruddin Qodir semasa kecil memiliki nama asli Abdul Mun'im. KH. Nashiruddin mengalami perubahan nama ketika beliau sedang berada di Mekkah, beliau merupakan anak yang cerdas dan lincah. Semasa kecil KH. Nashiruddin Qodir bukanlah anak

manis yang sehari-hari diam di dalam rumah, melainkan ia sering banyak bermain di luar. Akan tetapi masa kecilnya tidak hanya digunakan untuk bermain saja, ia juga mengaji kepada ayahnya dan para ulama' di desanya. Beliau dididik oleh ayahnya untuk selalu mencintai dan taat kepada para kiai dan ulama'. Selain itu orang tuanya selalu menyuruh KH. Nashiruddin dan saudara-saudaranya untuk mengumpulkan krikil dan jagung, dengan tujuan membaca surat al-ikhlas dengan hitungan krikil (Hilmi, artikel, 19 April 2018).

Setiap musim panen tiba KH. Nashiruddin selalu di ajak oleh ayahnya untuk bersilahturahmi (sowan) ke ndalem beberapa ulama' sepuh di Sarang ataupun di Senori untuk mendapatkan barokah dengan membawa hasil panen. Karena ketulusan sang ayah dalam mendidik dan membimbing turut membentuk kepribadian KH. Nashiruddin menjadi orang yang sabar, sederhana, cerdas, serta tawadlu'. Kepribadian yang beliau miliki inilah yang membuat beliau menjadi sosok kiai yang disegani oleh masyarakat dan para santrinya.

KH. Nashiruddin Qodir sejak kecil termaksud anak yang cerdas. Beliau memiliki rasa keingintahuan terhadap ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang cukup tinggi. Selain itu beliau juga merupakan sosok yang haus akan ilmu, hal ini terlihat ketika KH. Nashiruddin Qodir mencari ilmu dari pondok pesantren satu ke pesantren lainnya, beliau juga mencari keberkahan dari para kiai dan ulama'. KH. Nashiruddin sebenarnya tergolong seorang ilmuwan agama yang ilmunya luas dan dalam, terutama dalam bidang ilmu alat, fiqih, hadits, tasawuf dan syi'ir. Tetapi kepakaran beliau dalam ilmu-ilmu tersebut terselubung oleh sifat khumul yaitu suka dengan ketidak terkenal. Meski begitu banyak santri dan masyarakat yang antusias mengaji kepada beliau (Hilmi, artikel, 19 April 2018).

Sebelum pergi ke Mekkah untuk menimba KH. Nashiruddin Qodir diijodohkan oleh Hj. Siti Khoiriyah yang ketika itu masih berusia tiga belas tahun putri dari H. Ashari. Setelah pulang dari Mekkah KH. Nashiruddin memulai hidup barunya dengan istrinya yang telah setia menunggunya selama lima tahun. Sepulangnya dari Mekkah KH. Nashiruddin dalam menjalani kehidupannya

dengan sangat sederhana, ia tidak malu dan canggung untuk bertani, dan berkebun (Khoiriyah, wawancara, 2 Maret 2018). Meskipun basic pendidikannya tidak mengarahkan untuk bekerja seperti itu. Sekitar dua bulan dari Makkah mertua beliau yang selalu memberikan motivasi berpulang ke rahmatullah

Pendidikan merupakan proses yang dapat membantu manusia yang dapat mengaktualisasi dirinya agar menjadi lebih baik sebagai individu maupun kelompok. Semasa kecil KH. Nashiruddin selalu belajar mengaji kepada ayahnya sendiri. Selain kepada ayahnya ia juga mengaji kepada KH. Ahmad Siddiq, dan para kiai di desanya, pendidikannya waktu itu ia dapatkan dari sentuhan para kiai dan ulama'. Sebagaimana seperti anak desa lainnya KH. Nashiruddin juga belajar mengaji di masjid yang merupakan tempat di mana para anak-anak desa untuk memperoleh ilmu-ilmu agama. Ketika berumur 9 tahun KH. Nashiruddin Qodir sudah memiliki niatan mengikuti jejak kakaknya untuk belajar di pondok pesantren. Mendengar hal tersebut orang tua KH. Nashiruddin sangat khawatir karena usianya yang masih kecil untuk tinggal di pesantren. Tetapi melihat keinginan beliau yang sangat besar untuk belajar di pesantren, akhirnya orang tua KH. Nashiruddin Qodir menyetujuinya dengan tanpa persiapan dan bekal seadanya.

KH. Nashiruddin Qodir pertama kali mendapatkan pendidikan di Pondok Pesantren MIS (Ma'had 'Ilmi As Syar'iyah) Sarang selama 10 tahun. Pada saat itu Pondok Pesantren Sarang terkenal dengan para ulama'nya yang alim dan allamah seperti KH. Zubeir Dahlan, Mbah Imam, Mbah Mat, dan KH. Maemun Zubeir. Selama 10 tahun belajar di pesantren Sarang beliau sudah menjadi panitia pembangunan Pondok Pesantren Al Anwar yang diasuh oleh KH. Maemun Zubair, dan beliau juga ikut belajar di Pesantren Al Anwar untuk memperdalam ilmu agamanya selama empat tahun.

Seakan masih haus akan pendidikannya di pesantren, KH. Nashiruddin Qodir melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Semarang yang diasuh oleh KH. Muslih dengan kitab mizanul kubro, sya'roni, dan muhadzab. Selain di pesantren Futuhiyyah beliau juga mengaji di pesantren

Salatigo, di sana beliau mengikuti khataman kitab sohih muslim. Semangat KH. Nashiruddin untuk mengaji dan belajar di Pondok Pesantren sudah tumbuh sejak ia masih kecil, karena didikan dari orang tuanya yang sudah mengenalkan ajaran Islam sejak kecil.

Setelah pendidikannya di pesantren selesai, beliau pulang untuk melanjutkan pendidikannya di Mekkah. Cobaan besar yang dialami KH. Nashiruddin sebelum ke Mekkah adalah kondisi ibunya yang sakit parah. Sebelum pergi ke Mekkah beliau sempat beberapa kali mengaji kepada paman-paman beliau yang berada di Desa Sendang. Pada tahun 1973 M KH. Nashiruddin melanjutkan pendidikannya di Madrasah Darul Ulum Mekkah yang didirikan oleh Syekh Yasin Al-Fadhali. Satu minggu belajar di Madrasah Darul Ulum beliau sudah langsung di terima di kelas akhir dan akan diangkat menjadi guru di sana. Karena, guru-guru di Mekkah melihat potensi KH. Nashiruddin Qodir yang memang pandai dalam bidang batshul masa'il seperti ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan lain-lain.

Pada akhirnya beliau keluar dari Madrasah Darul Ulum dan beliau melanjutkan untuk berguru kepada Abuyya Syekh Muhammad Alawi Al Maliki untuk memperdalam ilmu agamanya, dan beliau merupakan murid pertama Syekh Muhammad Alawi Al Maliki. Selama kurang lebih enam tahun KH. Nashiruddin Qodir dengan semangatnya mencari ilmu agama kepada Syekh atau ulama-ulama di Mekkah.

KH. Nashiruddin merupakan orang yang soleh, alim, sabar, dan tawadlu'. Ia merupakan tipe orang yang selalu menyuarakan pendapatnya serta nasihatnya ke semua santrinya dan masyarakat. Ia juga terkenal sosok yang sederhana, berwawasan luas, teguh pendirian dan selalu istiqomah dalam beribadah. Semenjak muda, potensi beliau dikenal sebagai sosok macan podium di ajang bahtsul masa'il diniyyah baik ditingkat lokal maupun nasional. Namun, sejatinya beliau adalah sosok yang lebih mementingkan pembinaan para santri di

pondoknya serta pembinaan masyarakat. Sifatnya inilah yang membuat KH. Nashirudin di segani oleh santri dan masyarakat.

Sebagai seorang ulama, dalam mengawali perjalanannya meniti karir tidaklah hal yang mudah. Banyak hal yang sudah beliau lakukan agar karir yang beliau dapat menjadi bermafaat bagi masyarakat dan keluarganya. Dalam meniti karir KH. Nashirudin Qodir selalu mendapatkan dukungan dari keluarganya, terutama dukungan dari istri yang selalu mendampingi setiap saat. KH. Nashiruddin dalam perjalanan hidupnya dilalui dengan jalan yang tidak mudah, ia harus bekerja keras dalam menjalani hidupnya.

Sejak usia 17 tahun KH. Nashiruddin sudah menjadi guru Madrasah di Sarang dan diangkat menjadi panitia pembangunan Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Jawa Tengah. Sepulang dari Mekkah beliau tidak langsung berkecimpung dalam organisasi politik, melainkan beliau di beri amanat oleh pamannya KH. Abdusyukur untuk menjadi pengurus serta pengajar di Pondok Pesantren pamannya, selain mengajar beliau juga sering di panggil untuk mengisi khutbah jum'at di masjid-masjid. Kehidupan KH. Nashiruddin selain menjadi guru ia juga tidak canggung untuk bertani meskipun ia lulusan dari Mekkah.

Kiprah KH. Nashiruddin setelah pulang menimba ilmu di Mekkah tidak hanya sebagai pengajar saja, ia juga berkarir di beberapa lembaga agama dan kemasyarakatan yang berawal dari tingkat kecamatan, regional, hingga nasional, beliau menjadi Ra'is Syuriah PWNNU Jawa Timur. KH. Nashiruddin adalah sosok kiai yang memiliki peran ganda, selain aktif di organisasi Nahdlatul Ulama' (PWNNU) Jawa Timur beliau aktif menekuni pengajian di pesantrennya sendiri. Meskipun sudah puluhan tahun aktif di NU, beliau merupakan sosok yang mengubur keberadaan dirinya di dalam bumi khumul atau ketidak terkenal. Beliau juga bukan sosok yang suka memberi komentar di depan wartawan mengenai isu-isu yang berkembang. Ketika di Mekkah KH. Nahiruddin aktif dalam Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Saudi Arabia dan beliau juga diangkat

sebagai ketua Korps Mahasiswa Nahdlatul Ulama' (KMNU) Saudi Arabia. Setelah di Indonesia KH. Nashiruddin mulai aktif dalam Lajnah Batshul Masa'il.

Pada tahun 1988 M KH. Nashiruddin mulai membangun Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dari nol, beliau juga sering mengisi pengajian rutin dengan kitab *ihya' ulumuddin* di beberapa masjid jami' di beberapa kota Jawa Timur dan Jawa Tengah, sebelum menjadi kiai besar beliau mengisi pengajian dengan menggunakan sepeda ontel. Pada tahun 1986 KH. Nashiruddin menjadi tim sembilan NU perumus *Tajdid Nahdliyah* bersama KH. Sahal mahfudz dan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Seiring dengan perjalanan beliau dalam mengasuh pondok pesantren, KH. Nashiruddin juga aktif sebagai anggota legislatif di DPRD Kabupaten Tuban selama tiga periode dari tahun 1997 hingga 2009. Pada tahun 2013 ia aktif sebagai A'wan di PWNU Jawa timur dan ia juga diangkat sebagai ketua Majelis Syari'at DPW PPP Jawa Timur. Kesibukan organisasi yang dilakukan oleh KH. Nashiruddin tidak mengurangi peran beliau sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah Sendang Senori Tuban.

Sejarah Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah 1988-2017

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Rofiq, dkk, 2005: 1) Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan di akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1982: 18). Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pedesaan. keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia (A'la, 2006: 1).

Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan sebagai lembaga pendidikan islam yang mengalami

konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal (Mujamil, 2007: 13). Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah didirikan oleh KH. Nashiruddin Qodir pada tahun 1988 yang terletak di Jl. Letnan Soecipto Desa Sendang Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Pada saat itu pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah belum berwujud pesantren, melainkan hanya berupa pengajian-pengajian rutin masyarakat atau disebut dengan Majlis Ta'lim yang dilakukan di depan rumah mertua KH. Nashiruddin dengan beralaskan sebuah tikar.



Gambar 2: Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah

Pada pengajian rutinnya KH. Nashiruddin menggunakan kitab Al- Muhtar min Kalamil Ahya' pada malam selasa dan Tafsir Jalalain pada malam jum'at. Dalam kepiawaiannya terhadap ilmu-ilmu agama banyak dari masyarakat dan beberapa santri dari luar yang antusias ikut mengaji kepada beliau. Akhirnya dibangunlah cikal bakal pesantren dengan membangun satu kamar sebagai tempat istirahatnya para santri yang ingin bermukim pada saat itu (Hilmi, artikel, 19 April 2018).

Pada saat itu KH. Nashiruddin tidak berkenan menampung para santri, karena telah ada pondok disekitarnya yang di asuh oleh KH. Ahmad Siddiq. Pada

perkembangannya santri yang datang tidak hanya dari masyarakat sekitar Desa Sendang saja, melainkan dari luar daerah seperti Lamongan, Bojonegoro, Rembang. Karena semakin banyaknya santri yang datang maka beliau menerima para santri untuk mondok kepada beliau. Dengan adanya dorongan dan persetujuan dari masyarakat sekitar, pada tahun 1988 M berdirilah pondok dengan nama Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Alawi dengan memfungsikan bangunan dua lantai sebagai tempat bermukim para santri dari luar daerah (Badruttamam, wawancara, 5 Maret 2018). Awalnya pondok pesantren Darut Tauhid hanya memiliki 4 orang santri, seiring dengan adanya respon masyarakat yang positif dan semakin bertambahnya santri yang datang untuk menimba ilmu kepada KH. Nashirudin maka dibangunlah beberapa kamar untuk para santri mukim.

Awal mulanya pesantren yang didirikan oleh KH. Nashiruddin ini bernama Darut Tauhid Al Alawi yang diambil dari nama pesantren tempat beliau menimba ilmu di Mekkah, namun pada tahun 2001 pesantren Daruttauhid al Alawi mengalami perubahan nama. KH. Nashiruddin mendapat surat dari guru beliau di Mekkah al-Muhaddits Sayyid Muhammad bin Alawi untuk mengubah nama pesantren yang telah didirikan menjadi nama pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah. Setelah mendapat risalah tersebut KH. Nashiruddin langsung mengganti nama pondok tersebut dengan niat ta'dzim dan mengharapkan barokah dari gurunya (Badruttamam, wawancara, 5 Maret 2018).

Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada awal kelahirannya mampu menunjukkan eksistensinya bagi masyarakat sekitar. Terutama dalam hal membuka pemikiran masyarakat terhadap pentingnya memahami dan mempelajari ilmu agama. Pada tahun 1997-1998 pesantren mengalami penurunan santri secara drastis. Hal ini tidak menjadi penghalang bagi KH. Nashiruddin untuk tetap mengajarkan ilmu agama kepada para santri-santrinya. Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah mengalami vakum santri tahun 2004 sampai 2006 (Hasyim, wawancara, 17 September 2018). Untuk kepentingan tersebut pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah mengalami perubahan kebijakan pendidikan dengan membuat pendidikan formal. Sebelum dibentuknya pendidikan formal pondok

pesantren hanya memiliki pendidikan klasikal Muhadloroh yaitu kajian murni kitab-kitab salaf.

Pada awal berdirinya hingga tahun 2004 pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah hanya menerima santri putra. Rentang awal tahun 2006 pondok pesantren mengalami peningkatan dengan adanya pondok putri, yang semula santrinya hanya ada 15 hingga 20 orang (Hasyim, wawancara, 17 September 2018). Pada saat itu santri putri masih di tempatkan di rumah beliau dengan fasilitas seadanya dan hanya dibatasi dengan sekat kayu, karena faktor sarana prasarana yang masih terbatas.

Didirikannya pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah menjadikan banyak dari masyarakat yang antusias menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan formal, karena perkembangan zaman dan melihat kebutuhan pondok pesantren saat itu KH. Nashiruddin mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal, tepatnya pada tahun 2005 beliau mendirikan pendidikan formal dari jenjang TK (Taman kanak-kanak), SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), hingga perguruan tinggi keagamaan Isam yang disebut dengan Ma'had Aly. Lembaga pendidikan formal ini didirikan untuk mencetak kader yang salaf dan terampil, maksudnya di mana santri mampu mendalami ilmu agama tetapi juga terampil dalam kehidupan saat ini.

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilakukan dengan sistem asrama. Dalam sistem pondok pesantren harus tersedia sarana dan prasarana yang menunjang stabilitas yang ada dalam suatu pondok pesantren. Pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada awalnya hanya memiliki bangunan rumah yang di gunakan sebagai kamar putra dan putri yang dibatasi oleh sekat yang terbuat dari kayu jati. Sarana dan prasarana pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada saat itu belum memadai seperti saat ini. Seiring dengan perkembangannya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah mengalami perubahan dari segi fisik dan non fisik.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah hanya memiliki empat orang santri yang datang dari luar, santri tersebut merupakan santri yang mengikuti pengajian rutin oleh KH. Nashiruddin Qodir. Sebelumnya pondok pesantren Darut Tauhid masih belum memiliki asrama, dan santri yang datang dari luar ikut dengan ndalem KH. Nashiruddin untuk tempat bermukim. Empat tahun kemudian santri pondok Darut Tauhid Al Hasaniyyah berkembang mencapai hampir 100 santri. Pada tahun 1997 terjadi penurunan santri, di mana sebagian santri pada saat itu keluar dari pesantren. Akan tetapi penulis mengambil data perkembangan jumlah santri dari tahun 2001-2018, karena banyak data jumlah santri yang hilang.

Perlu diketahui bahwa pada awal berdirinya hingga tahun 2004, pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah hanya menerima santri putra saja. Pada tahun 2006 pondok pesantren darut Tauhid Al Hasaniyyah baru memiliki pondok putri, di mana Hal ini karena faktor dari sarana dan prasarana yang masih kurang memadai, sehingga seiring dengan perkembangannya pada tahun 2007 sudah mulai membangun asrama untuk santriwati.

Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Nashiruddin Qodir berawal dari kegiatan belajar mengaji ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning yang diikuti oleh masyarakat dan beberapa santri dari luar, kegiatan mengaji tersebut dilakukan pada pagi dan malam hari. Sebagai pesantren salaf yang masih tradisional, pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah pada awal kelahirannya telah mampu menunjukkan peranannya yang vital bagi masyarakat disekitarnya tepatnya di desa Sendang. Sebelum adanya pendidikan formal, pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dalam pendidikannya menggunakan metode pembelajaran klasik seperti sistem *sorogan* yaitu di mana santri menghadap kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajari dan sistem *bandongan* yaitu di mana para santri mengikuti pelajaran dengan cara menyimak dan mendengarkan yang diterangkan oleh kyai (Marwan, 1997: 27). Seiring dengan perkembangannya dan untuk menunjang suatu pendidikan di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, pada tahun 2004 KH. Nashirudin Qodir

membangun lembaga pendidikan formal tujuannya adalah untuk mencetak kader yang salaf dan terampil. Program pembaharuan yang berada di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah tersebut tidak menggeser sistem pendidikan salaf yang sudah ada.

Peran KH. Nashiruddin Qodir dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah

Perkembangan sebuah pondok pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi seorang kyai. Kyai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari pesantren, peran seorang kyai sangat penting dalam mengembangkan pondok pesantren. Kyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya (Amin, dkk, 2004: 30). KH. Nashirudin Qodir merupakan sosok yang memiliki peran besar dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, beliau juga merupakan seorang kyai yang berpengaruh di desanya. KH. Nashiruddin dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid memiliki banyak hambatan yang beliau lalui.

Pengumpul dana

Sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah KH. Nashirudin memiliki peran penting dalam mengembangkan pesantren hingga menjadi besar seperti saat ini. KH. Nashirudin dalam membangun pondok pesantren memiliki kesabaran dan semangat yang tinggi, selain itu juga harus ada santri. Diantara syarat yang terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan yaitu memiliki dana sendiri, di mana dana merupakan suatu hal yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial. KH. Nashirudin mendirikan pondok pesantren di Desa Sendang dalam kondisi yang serba terbatas, untuk mendirikan sebuah pondok pesantren beliau tidak pernah meminta sumbangan dana kepada wali santri untuk mendirikan pesantren.

KH. Nashiruddin awal membangun lembaga pendidikan pondok pesantren menggunakan dananya sendiri, beliau bisa dikatakan sebagai founding father. Hal ini sebagai mana dikatakan oleh informan kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“Abah saya ketika saya awal di sini bilang yang jalan itu yang muda, abah hanya sebagai orang tua dan yang mencari relasi, abah yang menjadi founder mendanai” (Hasyim, wawancara, 17 September 2018)

Selain itu beliau dalam mengembangkan pondok pesantren juga menyisihkan uang SPP yang sudah ada (Darut Tauhid, brosur, 2018). Dana yang beliau dapat untuk mengembangkan pondok pesantren merupakan hasil dari kerja kerasnya sendiri. Dalam usahanya mendirikan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah beliau mendapat banyak bantuan dari masyarakat sekitar yang memang menginginkan adanya pondok pesantren di sana. Beberapa masyarakat Desa Sendang juga turut ikut membantu dalam kebutuhan fisik untuk membangun pondok pesantren, selain dari masyarakat sekitar sumbangan dana untuk pendirian pondok pesantren juga diperoleh dari para dermawan. Sampai saat ini KH. Nashiruddin juga mendapat bantuan dari pemerintah.

Bidang sosial dan keagamaan

1. Bidang sosial

Peran KH. Nashirudin dalam pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah memiliki peran penting terutama dalam bidang sosial, beliau tidak hanya memiliki peran di pondok pesantren saja, melainkan di masyarakat. KH. Nashiruddin merupakan sosok yang sabar dan tawadhu'. Beliau sering memberikan zakat kepada anak yatim, dan pada setiap momentum hari raya idul adha KH. Nashiruddin selalu ikut aktif dalam memberikan daging qurban untuk masyarakat sekitar dan santri pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah.

Adanya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dan KH. Nashiruddin sebagai pendiri pesantren memberikan dampak yang positif bagi kehidupan social baik di masyarakat atau di pondok pesantren, peran beliau dalam bidang social juga

terlihat, di mana beliau untuk mengembangkan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyah memberikan keringanan kepada anak-anak desa Sendang Senori Tuban yang ingin belajar madrasah diniyyah dengan menggratiskannya. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengabdian beliau kepada masyarakat sekitar.

KH. Nashirudin Qodir sebagaipendiri pondok pesantren Darut Tauhid juga mengadakan progam beasiswa kepada murid/santri tidak mampu dan murid/santriberprestasi. Beasiswa sudah ada sejak didirikannya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, dalam memberikan beasiswa KH. Nashirudin menggunakan danamilik sendiri untuk meringankan biaya sekolah hingga lulus baik dari jenjang Mts sampai pondok untuk para murid/santri. Tujuan diadakannya beasiswa di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Bidang keagamaan

KH. Nashiruddin Qodir memiliki peranan besar baik dalam pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah ataupun masyarakat, untuk mengembangkan pesantren usaha yang dilakukan KH. Nashiruddin Qodir adalah dengan melakukan pengajian majlis ta'lim pada malam selasa dan malam jum'at yang digelar di pondok pesantren dengan menggunakan kitab tafsir jalalain dan kitab al mukhtar fi kalamil akhyar (Hilmi, wawancara, 9 April 2018). Aktifitas pengajian ini sudah ada sebelum dibangunnya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah yang di ikuti oleh masyarakat sekitar pondok pesantren.

Selain pengajian majlis ta'lim KH. Nashiruddin juga mengadakan pengajian terhadap alumni dan para wali santri yang dilaksanakan 40 hari sekali di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah yang bertujuan guna mempererat tali silahturahmi antara wali santri, alumni dan pengurus pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah (Hasyim, wawancara, 17 September 2018). KH. Nashiruddin juga memiliki pengajian wiridan khusus setelah maktubah yaitu setelah sholat shubuh dengan kitab Ihya' ulumuddin dan setelah dhuhur dengan

Ilmu ushul fiqh. Sebagai ulama dan pengasuh pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, KH. Nashiruddin memiliki peran penting dalam masyarakat dan pondok pesantren,

Inisiator pendirian Ma'had Aly Al Hasaniyyah

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah, membuat KH. Nashiruddin Qodir memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam. Hal ini bertujuan agar pendidikan di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah memiliki pendidikan yang lengkap hingga ke jenjang perguruan tinggi yaitu Ma'had Aly. Ma'had Aly merupakan sebuah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning yang diselenggarakan di pondok pesantren.

Ma'had Aly Al Hasaniyyah sendiri didirikan oleh KH. Nashirudin pada tahun 2017, di mana beliau memiliki keinginan agar santri-santrinya memiliki keilmuan keagamaan yang mumpuni sesuai dengan slogan yaitu salaf yang terampil. Ma'had Aly sendiri berawal dari kegiatan muhadloroh yang sudah ada di pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dengan mengkaji kitab-kitab turost (kitab kuning) dan ditingkatkan ke strata Ma'had Aly. Hal ini sebagaimana penuturan informan kepada peneliti sebagai berikut:

“jadi sebelum adanya Ma'had Aly di pondok ini sudah mengadakan kegiatan muhadloroh yang memang mengkaji kitab-kitab klasik atau kitab-kitab kuning, dari muhadloroh ini menjadi cikal bakal didirikannya Ma'had Aly yang diresmikan oleh kementrian agama pada tahun 2017” (Hasyim, wawancara, 17 September 2018).

Ma'had Aly Al Hasaniyyah didirikan oleh KH. Nashiruddin dengan penuh kesabaran. Beliau selalu berdo'a kepada Allah SWT agar dipermudah dalam mendirikan Ma'had Aly. Sebelum didirikannya Ma'had Aly pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah bekerja sama dengan STAI Al Muhammad Cepu karena pada saat itu Ma'had Aly Al Hasaniyyah belum mendapatkan legalitas

pendirian. Pada tahun 2016 KH. Nashiruddin beserta pengurus pondok pesantren mulai mempersiapkan untuk pendirian Ma'had Aly, akhirnya di tahun 2017 pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah telah menyelenggarakan perkuliahan dan telah resmi mendapatkan izin pendirian Ma'had Aly oleh kementerian agama Republik Indonesia.

Ma'had Aly Al hasaniyyah memiliki program studi ekonomi syariah (al-iqtishod al-islami) yang dikembangkan melalui pola pengajaran yang berpijak pada *kutubut turost* atau kitab kuning. KH. Nashiruddin berharap bahwa adanya Ma'had Aly Al hasaniyyah bisa melahirkan pelopor kebangkitan ekonomi umat yang sesuai dengan syariat Islam. Pada pengajaran Ma'had Aly juga dikombinasikan dengan materi-materi kekinian agar bisa merealisasikan visi sebagai pusat pendidikan dan kaderisasi ulama (Darut Tauhid, brosur, 2018). Adanya kombinasi kutubut turost atau kitab kuning dengan materi kekinian merupakan sebagai jawaban atas tantangan yang dialami umat Islam saat ini.

SIMPULAN

KH. Nashiruddin Qodir yang kerap dipanggil mbah yai Nashir lahir di Tuban tanggal 1 Juli 1949. Beliau merupakan anak ke delapan dari pasangan H. Abdul Qodir dan Hj. Suwaedah. KH. Nashiruddin menikah dengan Hj. Siti Khoiriyah yang ketika itu masih berusia tiga belas tahun dan dikaruniai tujuh orang anak. Sejak kecil beliau sudah dididik oleh kedua orang tuannya dalam hal agama dan juga dididik untuk mencintai para kiai dan ulama. Pendidikannya ketika itu ia dapatkan dari para kyai baik di desanya maupun di pondok pesantren. KH. Nashiruddin pernah mendapat pendidikan di pondok pesantren MIS (Ma'had 'Ilmi As Syar'iyah) Sarang slama 10 tahun dan beliau juga pernah menimba ilmu di Mekkah selama 6 tahun. KH. Nashiruddin selama hidupnya aktif di organisasi nahdlatul Ulama' (PWNU) Jawa Timur, beliau pernah menjadi tim sembilan NU perumus Tajdid Nahdliyyah dan juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Syariat DPW PPP Jawa Timur.

Pondok pesantren Darut Tauhid didirikan oleh KH. Nashiruddin pada tahun 1988. Pondok ini didirikan karena banyak santri yang datang dari luar daerah untuk mengikuti pengajian rutin yang diasuh oleh KH. Nashiruddin Qodir. Awal mulanya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah dibangun dalam kondisi serba terbatas. Kemudian seiring dengan berkembangnya waktu pondok pesantren ini telah memiliki beberapa bangunan dan lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Play Group/Taman kanak-kanak, SDIT (Sekolah Dasar Islam terpadu), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), hingga perguruan tinggi Ma'had Aly. Dalam mendirikan pondok pesantren terdapat tokoh-tokoh yang berperan yaitu H. Abdullah Hasyim, H. Muhammad Hilmi, Hj. Siti Khoiriyah dan H. Musli Hadi. Pada perkembangannya pondok pesantren Darut Tauhid Al Hasaniyyah banyak mengalami perkembangan mulai dari lembaga pendidikan, jumlah santri hingga sarana dan prasarana.

KH. Nashiruddin Qodir memiliki peran penting dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren salah satunya sebagai pengumpul dana. Dalam mengumpulkan dana KH. Nashiruddin tidak pernah meminta sumbangan kepada wali santri, melainkan beliau bekerja keras dan menggunakan dananya sendiri untuk mengembangkan pondok pesantren. KH. Nashiruddin untuk mengembangkan pondok pesantren beliau juga membangun sebuah perguruan tinggi agama Islam yaitu Ma'had Aly guna melengkapi pendidikan yang ada di pondok pesantren. Peran beliau juga terlihat dalam bidang sosial, di mana beliau memberikan beasiswa kepada murid/santri berprestasi dan tidak mampu. Beliau juga menggratiskan sekolah madrasah Diniyyah untuk anak-anak Desa Sendang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016.
- Dhofier, Zamakhyarif. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Haedari, Amin, et all. *Masa Depan Pesantren; Dalam tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD PRES, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Universty Press, 2008.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: IKIP, 1995.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksra, 1999.
- Obert Voll, Jhon. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di dunia Modern*. terj Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Raharjo, M Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rofiq A. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darma Bakti, 1997.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1999.
- Surachmad, Wiarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: CV. Transito, 1975.
- Sudarhono, Edy. *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasi*. Jakarta: Gramesia Pustaka Umum, 1994.
- Zulaichah, Lilik. *Metodologi Sejarah I*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Suarabaya, 2005.

Internet

Hilmi, Muhammad, *Majalah Al Hasaniyyah*. dalam Alhasaniyyah.blogspot.co.id/2012/09/lembaga.html?m=1, diakses pada tanggal 19/04/2018.

Wawancara

Hasyim, Abdullah, *Wawancara*. Tuban, 17 September 2018

Hilmi, Muhammad, *Wawancara*.Tuban, 5 Maret 2018

Khoiriyah, Siti, *Wawancara*.Tuban, 5 Maret 2018

Maulani, Wahib, *Wawancara*.Tuban, 9 April 2018